

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara badan, mental, spiritual ataupun sosial yang mewajibkan masyarakat untuk hidup produktif, agar meraih derajat kesehatan yang tinggi maka diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu secara menyeluruh dalam wujud upaya kesehatan warga.¹ Berbagai masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan penggunaan obat masih banyak ditemui di masyarakat. Pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional, penyalahgunaan efek samping obat, narkoba atau bahan berbahaya lainnya, pengelolaan obat, penyimpanan obat dan beredarnya obat palsu adalah beberapa masalah pada penggunaan obat yang dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi mengenai penggunaan obat dan penyimpanan obat yang tepat.²

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tidak tepat, maka diperlukan suatu usaha peningkatan pemahaman mengenai informasi obat dengan sosialisasi terkait DAGUSIBU. Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DAGUSIBU) adalah salah satu program edukasi kesehatan dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dalam upaya peningkatan wawasan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang tepat.² Beberapa penelitian sebelumnya mengenai DAGUSIBU telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyati dkk. (2017) terhadap masyarakat di Desa

Pucanganom, Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai DAGUSIBU terutama dalam penyimpanan dan pembuangan obat yang baik dan benar.³ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aeshah (2017), sebesar 58% obat-obatan dibuang ke toilet dan wastafel, sekitar 17% obat dengan bentuk sediaan cair dibuang ke sistem pembuangan limbah dan sisanya langsung dibuang di tempat sampah.⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berisi santri maupun santriwati yang tinggal di asrama untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai dan merupakan gambaran kehidupan bermasyarakat.⁵ Permasalahan kesehatan dan kebersihan yang terjadi di kalangan santri hampir sama dengan permasalahan yang terjadi di kalangan siswa sekolah pada umumnya, namun karena santri *mondok* atau tinggal di lingkungan asrama yang sering kali mengabaikan masalah kebersihan dan kesehatan sehingga menimbulkan masalah kesehatan yang serius.⁶ Studi mengenai DAGUSIBU pada santri yang dilakukan oleh Selfi Triana Putri dkk. (2017) menunjukkan tingkat pengetahuan santri terkait DAGUSIBU sangat kurang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum penyampaian sosialisasi dan penyuluhan.⁷

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada santri di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada santri sebelum dan sesudah diberikannya edukasi DAGUSIBU, mengetahui apakah pemberian edukasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan santri serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan DAGUSIBU santri dengan faktor sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut dan pengaruh diberikannya edukasi DAGUSIBU terhadap tingkat pengetahuan santri serta hubungan karakteristik santri dengan tingkat pengetahuan.

